

IDENTIFIKASI PERSEPSI MASYARAKAT DAN PENGUNJUNG DALAM PEMULIHAN STIGMA KAWASAN MANGGA BESAR MELALUI PERANCANGAN ARSITEKTUR

Erlinda Adrianty¹⁾, Adli Nadia^{1)*}, Lela Alifah Rahmi²⁾

¹⁾Program Studi Arsitektur, Universitas Agung Podomoro, Jakarta, Indonesia

²⁾Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Universitas Agung Podomoro, Jakarta, Indonesia

*Koresponden Email: Adli.nadia@podomorouniversity.ac.id

ABSTRAK

Mangga Besar merupakan kawasan populer dengan keberagamannya. Keberagaman tersebut menjadi daya tarik utama khususnya dalam konteks kuliner dan kehidupan malam. Namun demikian, daya tarik tersebut memunculkan perbedaan persepsi dan pandangan dalam kelompok masyarakat dan pengunjung, menciptakan kompleksitas baru. Penelitian ini mengidentifikasi dan memetakan persepsi masyarakat setempat dan pengunjung kawasan Mangga Besar secara umum agar dapat memberi gambaran pada arsitek dan perancang kawasan dalam mengkolaborasikan aspek sosial, fungsi dan simbolik di Mangga Besar. Hasil dari penelitian ini akan mengungkap persepsi dan pandangan masyarakat terhadap Mangga Besar sehingga dapat memberikan solusi yang tepat terhadap akar masalah yang akan diungkap. Untuk mengungkapkan hal tersebut, penulis menggunakan penelitian yang dapat mengungkap persepsi masyarakat setempat dan pengunjung yang lalu kemudian diinterpretasikan pada beberapa strategi perancangan yang kontekstual terhadap kawasan tersebut. Hasil dari penelitian ini adalah pandangan dan persepsi masyarakat serta strategi perancangan lingkungan binaan yang diharapkan akan cocok untuk menetralkan stigma hiburan malam di kawasan tersebut sehingga dapat menyoroti potensi kawasan, meningkatkan persepsi positif dan mencapai keseimbangan antara kebutuhan masyarakat setempat dan pengunjung kawasan Mangga Besar.

Kata kunci: Mangga Besar, Persepsi, Red District, Kawasan

ABSTRACT

Title: *Identification Of Community and Visitor Perceptions In Rehabilitating The Stigma Of Mangga Besar Area Through Architectural Design*

Mangga Besar is a popular area known for its diversity. This diversity is the main attraction, especially in terms of culinary and nightlife. However, this attraction creates differences in perception and views among local communities and visitors, creating new complexities. This research identifies and maps the perceptions of local communities and visitors to the Mangga Besar area in general, in order to provide an overview for architects and designers in collaborating on social, functional, and symbolic aspects in Mangga Besar. The results of this research will reveal the perceptions and opinions of the community towards Mangga Besar, in order to provide appropriate solutions to the root problems that will be revealed. To reveal this, the author uses research that can reveal the perceptions of local communities and visitors, which are then interpreted into several contextual design strategies for the area. The results of this research are the views and perceptions of the community, as well as environmental design strategies that are expected to be suitable for neutralizing the stigma of nightlife in the area, highlighting the potential of the area, improving positive perceptions, and achieving a balance between the needs of local communities and visitors to the Mangga Besar area.


Keywords: *Mangga Besar, Perception, Red District, Urban*

A. PENDAHULUAN

Kawasan Mangga Besar adalah salah satu wilayah di Jakarta Barat yang telah

menjadi saksi dari banyaknya fenomena-fenomena menarik yang berkembang di tengah-tengah masyarakat, seperti munculnya pusat perdagangan, kuliner,

Article History
Received: 2024-01-05
Revised: 2024-01-08
Accepted: 2024-01-22


This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License.

sampai hiburan malam. Salah satu aktivitas yang menjadikan kawasan ini ramai adalah keberagaman aktivitas, mulai dari kuliner, keagamaan, olahraga, sekolah, apotek, dan masih banyak lagi. Tentunya aktivitas tersebut memberikan potensi yang baik dari segi ekonomi, sosial, dan budaya.

Berkembangnya dunia kuliner di kawasan Mangga Besar adalah salah satu hal yang menarik perhatian pengunjung dan masyarakat setempat. Kuliner di Mangga Besar menjadikan kawasan ini sebagai destinasi populer bagi mereka yang mencari hiburan malam. Daya tarik ini tidak terbantahkan dan membentuk nuansa malam yang hidup bagi masyarakat. Oleh karena itu, pandangan yang pertama kali muncul ketika melihat Mangga Besar mungkin hanya sekadar kawasan perkotaan dengan kehidupan malam yang dinamis dan khas.

Kekhasan dunia malam tersebut tergambar pada laman sosial media instagram @jakarta.keras tanggal 7 November 2023 lalu. Di sana terlampir posting-an mengenai hasil Artificial Intelligence mengenai beberapa kawasan di Jakarta Barat, salah satunya adalah Mangga Besar. Hal tersebut mengundang komentar-komentar dari berbagai macam lapisan masyarakat mengenai kawasan Mangga besar, baik masyarakat yang tinggal di sana maupun masyarakat dari luar. Tidak sedikit yang mengartikan bahwa Mangga besar sebagai area red district, memberikan pandangan yang kurang menguntungkan.

Aktivitas yang tidak sesuai dengan norma susila tersebut menimbulkan fenomena yang kurang menguntungkan. Persepsi yang berada di kalangan masyarakat, seperti komentar tersebut, menjadi salah satu hal yang dapat membawa dampak signifikan terhadap perkembangan kehidupan bagi masyarakat dan pengunjung di Mangga Besar.

Meskipun daerah ini dikenal dengan kehidupan malam yang ramai dan ragam kuliner yang menarik, dibalik itu ada

kompleksitas dalam pandangan masyarakat sekitar terhadap perkembangan di kawasan ini (Khosasih, D. Vincent A. 2018). Berkembangnya pandangan dalam masyarakat bukan fenomena yang muncul secara tiba-tiba. Fenomena ini berawal sejak daerah ini dijadikan sebagai tempat wisata malam di era kolonial Belanda. Pada abad ke-18, kawasan Mangga Besar merupakan tempat tinggal bagi pendatang dari Jawa keturunan ningrat. Pemicunya karena lokasi Mangga Besar yang dekat dengan Batavia sehingga memudahkan akses untuk bertemu dengan VOC pada masa itu. Para pendatang kaya raya dan VOC mendatangi Mangga besar karena daya tarik kawasan ini tentang hiburan khususnya prostitusi. Maka dari itu, terbentuklah kawasan Mangga Besar sebagai daerah prostitusi pertama di kota Jakarta (Aditya, 2020).

Arsitektur dan lingkungan binaan memiliki potensi yang tinggi untuk mengatasi berbagai permasalahan di kawasan Mangga Besar, misalnya peningkatan keberfungsian ruang publik di area Geylang – Singapura, pembuatan kampung hijau di area Dolly – Surabaya, merenovasi facade bangunan di area Cross – Inggris, merancang ulang jendela perumahan di Red District Amsterdam – Belanda, dan perancangan kawasan turis di kawasan Bugis Junction – Singapura. Arsitektur juga berperan cukup efektif untuk meredam stigma negatif dari hiburan malam dan meningkatkan nilai positif dari potensi kawasan tersebut.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk memetakan lebih dalam secara komprehensif terhadap tingkat kontradiksi antara hiburan malam dengan aktivitas sosial, budaya, dan ekonomi serta pandangan masyarakat dan pengunjung di Mangga Besar melalui persepsi penduduk di wilayah Mangga Besar. Dengan begitu, hasil pembacaan persepsi penduduk dapat membantu arsitek dan perancang kota merumuskan suatu lingkungan binaan

yang menjadi solusi dalam memperbaiki stigma kawasan Mangga Besar.

Setelah berhasil mengidentifikasi pandangan masyarakat pada realita saat ini, akan dilakukan perancangan restrukturisasi yang dapat mengakomodasi kontradiksi dan ketidak seimbangan yang mungkin ada antara hiburan malam dengan nilai kebudayaan, sosial, dan ekonomi di Mangga Besar. Hal ini dilakukan karena dalam teori perkotaan, pandangan masyarakat terhadap dunia sangat berperan dalam citra kota serta kualitas kota atau kawasan tersebut. Untuk menciptakan kualitas yang lebih baik, diperlukan peran dari masyarakat itu sendiri.

B. KAJIAN LITERATUR

Persepsi

Persepsi adalah proses yang dialami oleh individu dalam memahami informasi lingkungan melalui rangsangan pada indra (Thoha, 1999; Fadila, 2019; Sugihartono, 2007), proses ini melibatkan pengetahuan kognitif manusia (Wenburg, 2000), dan dalam membentuk persepsinya, seseorang melalui tahapan memilih informasi dan rangsangan yang diterimanya (Kotler, 2009). Dengan demikian persepsi adalah cara seseorang memahami, mengatur, dan memberikan signifikansi pada informasi yang diterimanya melalui panca indera. Proses ini melibatkan pengolahan sensorik di otak yang mengubah stimulus dari lingkungan menjadi pengalaman yang dapat dimengerti. Persepsi tidak hanya mencakup pengenalan objek atau kejadian, melainkan juga melibatkan interpretasi serta memberikan makna pada informasi yang diterima. Berbagai faktor seperti pengalaman masa lalu, konteks situasi, kondisi emosional, dan keadaan fisik dapat memengaruhi bagaimana seseorang menafsirkan suatu stimulus.

Pesepsi dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu persepsi obyek dan

persepsi sosial. Persepsi obyek didasarkan pada interaksi antara seorang individu dengan obyek yang ada disekitarnya, sedangkan persepsi sosial didasarkan pada interaksi antara seorang individu dengan individu lain dengan melibatkan simbol-simbol verbal, non verbal, perasaan dan harapan (Couto, 2016).

Pembentukan persepsi dipengaruhi oleh beberapa hal, misalnya: (1) Pengalaman masa lampau; (2) Sensitivitas panca indra; (3) Hadirnya dugaan karena informasi yang diterima kurang lengkap; (4) Butuhnya validitas atas persepsi yang muncul; (5) Kondisi konteks dan lingkungan. Pengalaman individu di masa lalu memiliki dampak besar pada cara individu mempersepsikan hal-hal di sekitar mereka (Couto, 2016). Asumsi tersebut lalu digunakan untuk mencari kebenaran atau validitas terhadap persepsi yang mereka bentuk melalui konfirmasi dari sumber lain atau mencari lebih banyak informasi untuk mendukung pemahaman mereka.

Berdasarkan buku Psikologi Persepsi dan Desain Informatif, persepsi mencakup tiga wilayah kajian, antara lain: (1) Persepsi sebagai peristiwa fisiologis: sebagai peristiwa fisiologis, mencakup semua tanda dari sistem saraf yang merupakan hasil dari rangsangan fisik atau kimia dari organ pengindra manusia. (2) Persepsi sebagai peristiwa sosial, budaya, komunikasi, dan pembelajaran: persepsi tidak hanya merupakan perolehan isyarat secara pasif, tetapi terbentuk oleh interaksi antar manusia yang berlangsung dalam kehidupan sosial dan budaya (3) Persepsi terhadap karya manusia: dilihat pada cara manusia mempersepsikan dan menilai hasil produk manusia, contohnya seperti bangunan, gedung, lingkungan, dan lainnya. Dengan demikian, manfaat studi persepsi ini sangat berguna untuk membaca kondisi sosial budaya suatu individu dalam berinteraksi dengan lingkungannya, seperti yang diutarakan oleh Sumandarak bahwa Persepsi seseorang terhadap lingkungan dapat

berdampak pada hubungan antar individu dengan lingkungannya. (Sumarandak, Marco E. N., Tungka, Aristotulus E., Egam, Pingkan Peggy, 2021).

Persepsi dan Arsitektur

Dalam arsitektur, desain bangunan dan ruang memiliki peran signifikan dalam membentuk persepsi dan pengalaman manusia terhadap suatu tempat, dengan elemen-elemen seperti bentuk, material, dan tata letak memengaruhi emosi, peta kognitif, dan penilaian terhadap fungsionalitas dan estetika. (Jack L. Nasar, 1990; Casey, Edward S, 2001). Prinsip-prinsip desain dan arsitektur di Mangga Besar berperan kunci dalam membentuk persepsi masyarakat terhadap lingkungan, memengaruhi pengalaman penghuni dan pengunjung serta kontribusi pada penilaian positif atau negatif terhadap daerah tersebut.

Analisis pada persepsi masyarakat juga dibutuhkan untuk meningkatkan citra kota dan khususnya kawasan Mangga Besar. Menurut Jack, persepsi memainkan peran kunci dalam arsitektur karena pemahaman terhadap cara individu menilai ruang memungkinkan desainer menciptakan lingkungan yang menyenangkan dan fungsional, dengan potensi meningkatkan kepuasan dan kesejahteraan penggunaannya, serta menciptakan citra kota yang menarik. Penilaian dari berbagai kelompok sosial, dengan mempertimbangkan preferensi unik setiap kelompok, karena persepsi memainkan peran penting dalam menarik orang ke tempat yang dianggap menyenangkan dan menjauhkan dari tempat yang dianggap tidak menyenangkan (Jack L. Nasar, 1990).

Signifikansi penelitian pada persepsi masyarakat dapat mempengaruhi ruang publik, seperti taman, atrium, dan pasar dalam mewadahi aktivitas bersama seperti komunikasi dan pertemuan informal. Hal ini disebabkan oleh kualitas ruang publik dan kota yang berjalan seiring, dipengaruhi oleh tingkat sosial

masyarakat, yang meningkat seiring dengan tuntutan kualitas hidup yang lebih tinggi. Semakin tinggi taraf hidup mereka, maka akan semakin tinggi juga tuntutan kualitas hidup mereka (Darmawan, Edy. 2005).

Pada lingkungan perkotaan, studi persepsi dapat digunakan untuk membaca keberhasilan lingkungan binaan melalui beberapa parameter misalnya: kesejahteraan masyarakat, peningkatan visual, lingkungan, dan pembangunan ekonomi. Ruang yang bermakna membentuk keterkaitan individu dengan tempat melalui kenangan bersama, menjadikan tempat tersebut sakral bagi masyarakat yang tinggal di lingkungan tersebut.

Persepsi pada ruang publik dipengaruhi oleh faktor fisik dan sosial, dengan tiga kebudayaan utama: sosial, fungsional, dan simbolik. (Carr, Stephen. 1992). Aspek sosial fokus utamanya adalah mengungkap bagaimana masyarakat di wilayah mangga besar memandang kehidupan sosial dan bermasyarakat, aspek fungsional akan mengungkap bagaimana persepsi masyarakat pada kondisi keamanan dan perlindungan bagi penghuni di kawasan tersebut, sedangkan aspek simbolik akan mengungkap bagaimana persepsi masyarakat terhadap stigma hiburan malam dari masyarakat luas.

Streetscape

Streetscape merujuk kepada kualitas visual dan perseptual dari sebuah area dalam suatu perkotaan, di dalamnya ada elemen fisik, desain, dan penampilan keseluruhan. Persepsi *streetscape* cukup penting dalam perancangan dan perencanaan perkotaan karena dapat memengaruhi manusia dalam berinteraksi dan merasakan lingkungannya (Li, W., Qu, W., Li, X., & Zhang, J. 2020).

Adapun beberapa hal utama yang dapat mengukur persepsi *streetscape* menurut Ewing dan Handy, 2009; *enclosure*, skala manusia, kompleksitas,

dan daya tangkap citra. (1) *Enclosure* dapat diartikan sebagai sejauh mana elemen-elemen, seperti pohon, dinding, dan bangunan tersebut berkontribusi pada pengalaman visual keseluruhan; (2) Skala manusia digunakan untuk mengukur ukuran elemen fisik suatu lingkungan, termasuk tekstur dan artikulasi, dengan mempertimbangkan skala dan proporsi yang sesuai dengan manusia; (3) Kompleksitas mencerminkan keberagaman visual suatu lokasi, bergantung pada variasi dan jumlah elemen seperti aktivitas manusia, tanda-tanda, perabotan jalan, taman kota, dan bangunan; (5) Daya tangkap citra mengacu pada kemampuan untuk menangkap kualitas suatu tempat yang membuatnya unik, dapat dikenali, dan mudah diingat.

Menurut Tucker, C., Ostwald, M. J., Chalup, S. K., & Marshall, J. (n.d.) dari University of Newcastle, ada beberapa teori dan metode yang dapat digunakan untuk menganalisis *streetscape*, diantaranya;

- *Space Syntax*: Teori ini menguraikan perilaku manusia di dalam konteks perkotaan dengan mempertimbangkan adanya ruang terbuka yang muncul dari batas bangunan yang saling terkait, mulai dari rumah pribadi hingga jalanan kota.
- *Fractal Geometry*: Seberapa kompleks ketebalan tepi dalam tekstur tersebut, dan bagaimana detail visual tersebar pada berbagai skala atau tingkatan perbesaran. Konsep ini membantu kita menggambarkan dan memahami kompleksitas struktur visual dalam pemandangan jalanan.
- Konfigurasi Fasad: Mencerminkan pandangan bahwa pemandangan jalanan bukan hanya kumpulan elemen terpisah, tetapi sebuah ruang yang kompleks dan dinamis yang dapat memberikan pengalaman visual dan

pemahaman tentang lingkungan sekitarnya.

Teori ini memungkinkan kita untuk secara sistematis menganalisis aspek-aspek tertentu dalam pemandangan jalanan sehingga kita dapat memperoleh wawasan yang lebih komprehensif tentang bagaimana ruang perkotaan tersebut diwujudkan secara fisik dan visual.

Timesharing

Time sharing dalam perkotaan, menurut Penelope Dean & Peter Trummer, merujuk pada bentuk perkotaan yang baru melalui infrastruktur. Pada konsep ini, terdapat hubungan timbal balik antara unit-unit kecil dan besar, masing-masing dirancang secara khusus untuk melakukan tugas tertentu. Perancangan ruang dalam waktu yang bersama melibatkan intervensi khusus yang bertujuan untuk mengurangi dampak negatif. Beberapa intervensi tersebut diantaranya (1) fleksibilitas dalam desain ruang, memungkinkan adanya konfigurasi ulang yang mudah berdasarkan kebutuhan berbagi waktu yang berbeda beda; (2) prinsip desain universal; (3) keterlibatan komunitas setempat untuk memastikan bahwa ruang yang digunakan secara bersama mencerminkan kebutuhan dan preferensi dari berbagai kelompok; (4) program ruang multi-fungsi sehingga memungkinkan akomodasi berbagai kegiatan pada waktu yang berbeda.

Space Sharing

Space sharing mengacu pada kebiasaan individu atau kelompok untuk berbagi ruang fisik guna berbagai kegiatan, seperti tinggal, bekerja, atau bersosialisasi. Ini melibatkan penggunaan ruang secara bersama-sama, dengan penekanan pada inklusivitas, keterlibatan komunitas, dan tata kelola yang melibatkan partisipasi. Praktik ini dianggap sebagai cara untuk memfasilitasi interaksi sosial baru, menciptakan pola-pola penggunaan ruang yang bersama, dan mungkin berkontribusi pada pembentukan

tanah bersama perkotaan (Zhang, Ye., Chan, Jeffrey. 2020)

Teori ini membedakan 3 konsep utama. (1) ruang berbagi diartikan pada cara berbagi ruang dan berbagai tipe ruang bersama dan menekankan pada keberagaman bentuk dan jenis ruang bersama yang dapat diciptakan; (2) ruang dalam berbagi berkaitan dengan peran ruang dalam memfasilitasi kegiatan bersama. Hal ini merujuk pada banyaknya fungsi yang dapat dimainkan oleh ruang fisik dalam mendukung aktivitas yang berbeda; (3) ruang untuk berbagi melibatkan desain lingkungan yang dapat menumbuhkan konsep berbagi, yang pada akhirnya mengarah pada pembentukan hubungan sosial-ruang baru berdasarkan konfigurasi yang dibuat melalui ruang fisik. (Zhang, Ye., Chan, Jeffrey. 2020)

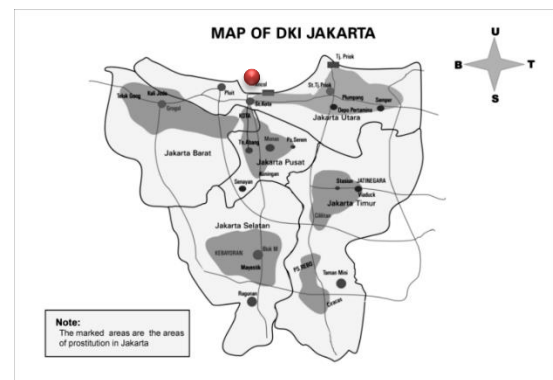
Dalam realisasinya, pembagian *space sharing* yang adil dan demokratis memiliki beberapa kunci utama. (1) tata kelola yang inklusif dan kebijakan yang memprioritaskan akses yang adil bagi ruang bersama; (2) proses pengambilan keputusan, hasil dari partisipasi beberapa pihak dalam pengelolaan dan pemanfaatan ruang bersama; (3) desain yang tidak hanya mengurangi dampak negatif tetapi juga mendukung inklusivitas dalam ruang; (4) mengatur ruang spasial yang disusun guna meningkatkan kedekatan dan memfasilitasi aktivitas yang beragam sehingga membentuk komunitas baru; (5) responsif terhadap ruang perkotaan yang transformatif dari sisi aktivitas maupun komunitas-komunitas yang mungkin terpinggirkan (Zhang, Ye., Chan, Jeffrey. 2020).

C. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif, meskipun demikian teknik pengambilan data persepsi menggunakan kuesioner yang sifatnya eksploratori. Tahapan penelitian untuk mengungkap persepsi masyarakat

Mangga Besar adalah sebagai berikut: (1) Tahap kajian literatur untuk merumuskan pertanyaan persepsi berdasarkan aspek sosial, fungsional dan simbolik; (2) Pengumpulan data sebanyak 105 responden melalui kuesioner dengan pertanyaan open ended; (3) Pengolahan data kuesioner melalui pengkodean dan kategorisasi; (4) Analisis secara interpretif atas persepsi masyarakat Mangga Besar dengan sudut pandang perancangan arsitektur; (5) Pengambilan kesimpulan.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN



Gambar 1. Mangga Besar Bagian Dari Daerah Prostitusi di Jakarta.

(The Indonesian Child Welfare Foundation (YKAI), 2004)

Survey ini dilakukan di kawasan Mangga Besar secara keseluruhan. Karakteristik responden dari 105 pengisi kuesioner adalah mayoritas perempuan (53,7%) dan laki-laki (46,3%), usia 17-59 tahun. Mayoritas pendidikan D3/D4/S1, diikuti SMA/SMK. Terbagi antara warga Mangga Besar (53,7%) dan pengunjung (46,5%).

Kesan pertama masyarakat terhadap Mangga Besar

Pembentukan kesan pertama masyarakat terhadap Mangga Besar sangat memengaruhi persepsi awal terhadap kawasan tersebut. Berdasarkan kuisisioner, kata kunci yang paling muncul saat mendengar Mangga Besar, yaitu kuliner di

sepanjang jalan, disusul oleh red district, dan keramaian kawasan. Ini mencerminkan prioritas utama dalam persepsi masyarakat dan pengunjung terhadap kawasan tersebut.

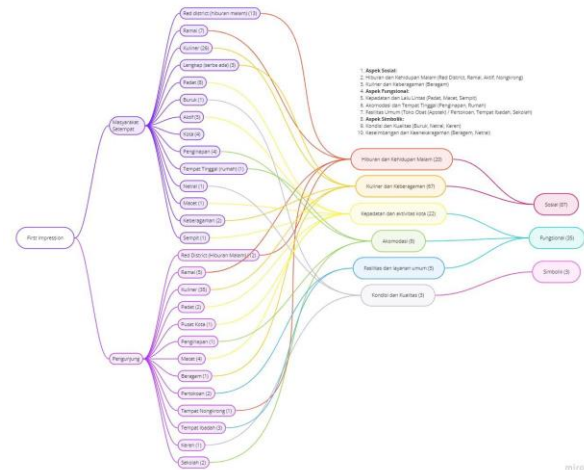


Gambar 2. Kondisi real-time kuliner malam di Mangga Besar (22.30 WIB)
(Dokumen pribadi, 2023)



Gambar 3. Kegiatan hiburan malam yang masih aktif (Club 36 & Diskotik Puja Sera)
(Top10place.com, Eksnews)

Berdasarkan ke-18 kata kunci tersebut, diolah kembali dan dikelompokkan menjadi enam kategori utama. Dari pengkodean di atas, impresi pertama yang muncul dari masyarakat setempat dan pengunjung lebih mengarah ke impresi aspek sosial, adanya keragaman perilaku sosial, dengan kehadiran perilaku negatif. Walau begitu, jawaban dari tiap responden lebih menonjolkan sisi positif dari kawasan Mangga Besar, seperti kuliner dan keberagamannya. Dari identifikasi awal, diperlukan pertimbangan untuk meningkatkan aspek sosial guna menciptakan kesan awal yang lebih positif.



Gambar 4. Pengkodean kuesioner mengenai Kesan Pertama
(Dokumen pribadi, 2023)

Persepsi Masyarakat yang Tinggal di Mangga Besar

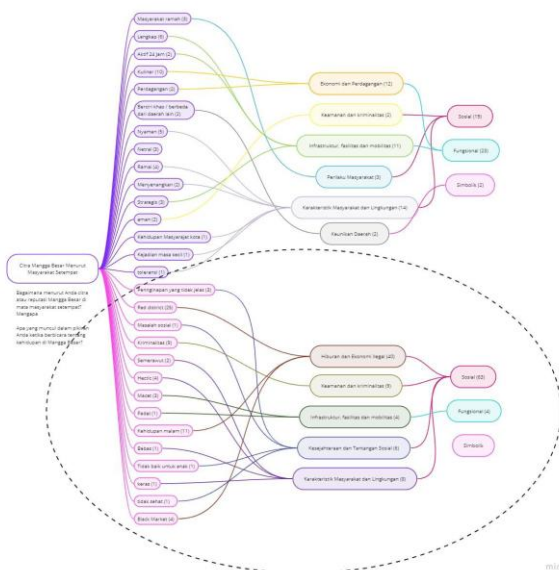
54 responden yang mengisi kuesioner adalah penduduk yang telah tinggal di kawasan Mangga Besar selama 15 tahun. Berdasarkan jawaban responden, persepsi masyarakat terbagi menjadi persepsi positif dan negatif. Persepsi positif menggambarkan masyarakat yang masih optimis akan kondisi Mangga Besar, sehingga perlu mempertahankan keunggulan kawasan tersebut. Sedangkan persepsi negatif menggambarkan mencerminkan keresahan masyarakat atas kondisi Mangga Besar saat ini.

Kedua persepsi tersebut lalu dikelompokkan ke dalam aspek sosial, fungsional dan simbolik. Sebagian responden mengungkapkan bahwa aspek positif yang perlu untuk dipertahankan dan dikuatkan kembali berkaitan erat dengan fungsi area mangga besar sebagai pusat niaga dan kuliner, sedangkan aspek sosial terutama hiburan, ekonomi ilegal dan kriminalitas perlu untuk diperbaiki karena menimbulkan keresahan. Sayangnya, aspek negatif ternyata mendominasi persepsi masyarakat Mangga Besar. Persepsi ini dapat menjadi dasar untuk merencanakan strategi yang mempertimbangkan keunggulan

fungsional dan fokus pada perbaikan aspek sosial guna menciptakan citra yang lebih positif.

Aspek sosial negatif yang dominan muncul adalah keamanan, ketertiban, masalah sosial, kesejahteraan, serta akomodasi dan perdagangan ilegal. Melalui skala likert, kualitas hidup di wilayah ini erada di rentang 3-5, yang artinya kebutuhan dasar masyarakat yang cukup terpenuhi dan dianggap seimbang. Namun demikian, kawasan Mangga Besar dianggap tidak baik untuk kualitas hidup perkembangan anak-anak, terutama dari sisi keamanan.

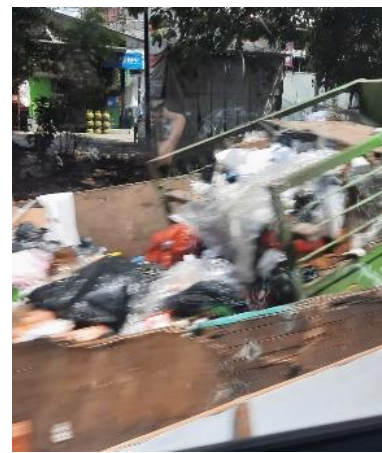
daya tarik kawasan, khususnya dalam menikmati fasilitas seperti tempat kuliner. Tantangan ini memberikan persepsi negatif terhadap kenyamanan dan daya tarik Mangga Besar secara keseluruhan. Sedangkan 16 responden mengatakan bersedia tinggal di Mangga Besar karena dianggap mampu memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, pendidikan dan kesehatan. 7 responden lainnya memilih untuk abstain.



Gambar 5. Pengkodean kuesioner mengenai Citra Mangga Besar menurut Masyarakat Setempat (dokumen pribadi, 2023)

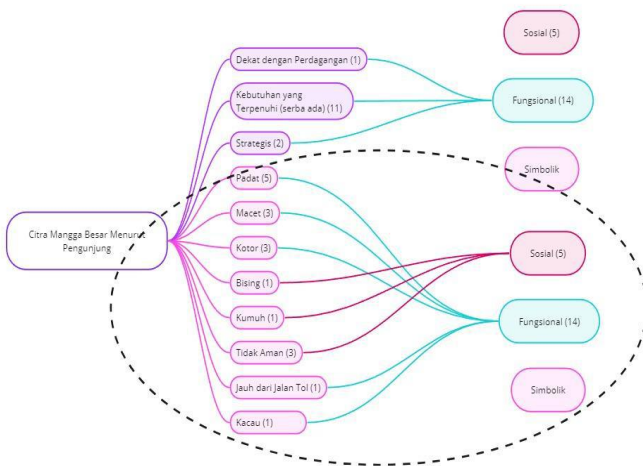
Persepsi pengunjung kawasan Mangga Besar

Kuesioner diisi oleh 51 pengunjung yang rutin mengunjungi daerah ini untuk berbisnis dan wiasta kuliner. Dari hasil kuesioner, 28 pengunjung memilih untuk tidak bersedia tinggal di kawasan ini dengan alasan padat, polusi, kemacetan, kebersihan yang kurang, dan ketidakamanan. Keadaan padat penduduk dan pedagang yang berlebihan di sepanjang jalan membatasi ruang gerak pengunjung dan mengurangi



Gambar 6. Pembuangan sampah di pinggir Jalan Mangga Besar 5. (Dokumen pribadi, 2023)

Melalui perbandingan antara penduduk asli dan pengunjung mangga besar, dapat dilihat bahwa Masyarakat setempat cenderung lebih menekankan citra negatif yang didominasi oleh aspek sosial, seperti keamanan dan pergaulan bebas. Di sisi lain, pengunjung di Mangga Besar lebih menyoroti aspek fungsional, terutama ketidaknyamanan akibat padatnya daerah tersebut. Perbedaan persepsi ini menunjukkan perbedaan kebutuhan antara penduduk setempat dan pengunjung. Namun di sisi lain, dapat menghasilkan potensi baru jika dikolaborasikan dengan baik.



Gambar 7. Pengkodean kuesioner mengenai Citra di Mangga Besar menurut Pengunjung
(Dokumen pribadi, 2023)

Persepsi Kenyamanan, Fungsi, dan Interaksi Sosial Masyarakat Setempat dan Pengunjung

Berdasarkan jawaban responden, keamanan di Mangga Besar pada pagi atau siang hari dinilai cukup aman hingga sangat aman (4-5), dengan total 45 jawaban. Namun, pada malam hari, masyarakat dan pengunjung memberikan penilaian kurang aman hingga sangat tidak aman (1-2), dengan total 47 jawaban. Pertanyaan selanjutnya mengenai aktivitas yang membuat tidak nyaman saat berada di Mangga Besar menunjukkan bahwa perilaku jambret/copet/begal, kebisingan masyarakat setempat, dan tawuran merupakan tiga perilaku yang paling mengganggu kenyamanan. Identifikasi ini mengindikasikan bahwa aktivitas tersebut umumnya terjadi di area terbuka, seperti pinggir jalan, trotoar, dan tempat makan pinggir kaki lima, yang memengaruhi pengalaman dan persepsi keamanan. Pengalaman negatif pengunjung mencakup gangguan dari mengamen, cat calling, dan jambret/copet/begal. Tingkat gangguan yang tinggi ini merusak pengalaman dan persepsi keamanan di Mangga Besar, terutama karena kepadatan yang tinggi dan keterbatasan ruang untuk

aktivitas positif. Identifikasi perilaku merugikan ini membuka peluang untuk pengembangan program pencegahan yang lebih spesifik.

Pertanyaan terakhir mengenai kecocokan ruang yang tersedia menunjukkan bahwa meskipun ruang dianggap sesuai dan memadai untuk kebutuhan dasar, masih ada beberapa faktor lain yang dirasakan pengunjung yang dapat diperhatikan untuk meningkatkan pengalaman di Mangga Besar. Kesimpulannya, persepsi masyarakat dan pengunjung menjadi kunci untuk mengubah perilaku dan menciptakan lingkungan yang lebih aman, kondusif, dan menarik. Dari 28 responden masyarakat Mangga Besar, sebagian besar merasa ruang di kawasan tersebut mendukung kebutuhan spesifik, seperti tempat makan dan sekolah. Namun, 21 responden menyatakan kekurangan ruang bermain anak yang aman dan ruang keluarga, menunjukkan bahwa keberagaman kebutuhan belum sepenuhnya terpenuhi.

Di sisi pengunjung, 31 responden merasa ruang di Mangga Besar mendukung kebutuhan mereka, terutama untuk tempat makan dan berkumpul. Namun, beberapa merasa tempat makan informal di pinggir jalan kurang mendukung kebutuhan aktivitas mereka. Terkait pertanyaan mengenai tambahan fungsi ruang atau fasilitas, jawaban menyoroti kebutuhan akan taman, RPTRA/ruang bermain anak, tempat parkir, dan ruang publik untuk keluarga.

Dalam hal interaksi sosial, mayoritas responden merasa bahwa ruang di Mangga Besar mendukung interaksi sosial. Meskipun demikian, terdapat keterbatasan, seperti kurangnya ruang untuk interaksi dan anggapan bahwa tidak ada urgensi untuk berinteraksi di kawasan tersebut.

Berdasarkan pertanyaan apakah responden mudah mengakrabkan diri dengan tempat yang dikunjungi, 29,4% menjawab tidak, sementara 70,6%

menyatakan iya. Kemudian, dari pertanyaan apakah responden merasa mudah diterima oleh masyarakat saat berkunjung ke Mangga Besar, 9,5% merasa tidak mudah diterima, sementara 90,2% menyatakan sebaliknya. Hasil ini kembali menegaskan keterbukaan dan keramahan masyarakat di Mangga Besar terhadap pengunjung, menciptakan lingkungan yang mendukung. Hasil ini memperkuat pengamatan sebelumnya tentang keterbukaan dan keramahan masyarakat di Mangga Besar terhadap pengunjung.

Sisi positifnya menekankan aspek fungsional, seperti fasilitas dan pelayanan untuk meningkatkan kualitas daerah. Sisi negatifnya berkaitan dengan aspek sosial, menyoroti permasalahan sosial dan pergaulan bebas. Walaupun fungsionalitas yang baik dapat meningkatkan citra daerah, persepsi negatif terkait aspek sosial dapat mempengaruhi reputasi keseluruhan. Keseimbangan antara fungsional dan sosial menjadi tantangan, penting agar peningkatan infrastruktur juga memperhatikan dampak sosialnya. Ketidakseimbangan ini dapat memicu konflik dan ketidakpuasan masyarakat. Oleh karena itu, strategi pengembangan harus mempertimbangkan kedua aspek ini. Upaya memperbaiki citra dan meningkatkan kualitas kawasan dapat memanfaatkan keterbukaan dan keramahan masyarakat, menciptakan suasana harmonis dan mendukung pengembangan kawasan yang lebih baik.

Harapan pada Kawasan Mangga Besar

Mangga Besar memerlukan peningkatan pada kebersihan, keasrian, dan penghijauan yang cenderung buruk hingga netral. Kesadaran dan perilaku masyarakat dianggap kunci utama untuk menciptakan perubahan. Kebutuhan akan ruang publik, taman kota, jalur pedestrian, dan peningkatan infrastruktur disoroti untuk menciptakan lingkungan yang nyaman. Aspek simbolik seperti

pengembangan budaya dan seni lokal juga diakui sebagai potensi positif. Harapan 20 tahun ke depan didominasi oleh fokus pada peningkatan aspek fungsional, terutama tata ruang, infrastruktur, kebersihan, dan keindahan lingkungan. Peningkatan fungsionalitas diharapkan meningkatkan daya tarik kawasan, dengan pengakuan bahwa perbaikan fungsional tidak dapat dipisahkan dari aspek sosial dan simbolik. Responden menyoroti keamanan, kesejahteraan, dan kenyamanan sebagai harapan sosial, dengan usaha memenuhi kebutuhan dasar diharapkan dapat mengurangi konflik sosial dan meningkatkan rasa aman. Harapan pada aspek simbolik juga teridentifikasi, tetapi konteksnya belum tersedia. Jika dikaitkan dengan arsitektur, persepsi masyarakat kawasan Mangga Besar dapat menjadi acuan dalam merancang lingkungan binaan yang menekankan pada aspek sosial, fungsi, dan simbolik.

Permasalahan pada aspek sosial akibat rendahnya keamanan dan ketertiban di malam hari merupakan bagian dari sulitnya mencapai kesejahteraan bagi masyarakat dan munculnya konflik sosial dalam masyarakat. Bagi Mitchell (2003), ruang publik memiliki potensi meredam keresahan tersebut karena ruang publik tidak hanya berfungsi secara fisik, namun menjadi ranah yang aktif dalam membentuk kehidupan publik. Ruang publik dapat menjadi tempat pertemuan dan dialog antar masyarakat setempat dan pengunjung kawasan Mangga Besar.

Selain menghadirkan ruang publik, salah satu tipologi bangunan yang dapat memperbaiki aspek sosial kawasan tersebut adalah wadah ekspresi seni dan budaya. Menurut Bernardo, Fatima & Oliviera, Jose Palma. (2013). Identitas suatu tempat menjadi penting karena memengaruhi bagaimana individu mempersepsikan dan berhubungan dengan lingkungan atau daerah lainnya. tingkat identitas tempat dapat berubah sesuai dengan situasi atau konteks tertentu, dan hal ini juga berkaitan dengan ukuran

wilayah atau lingkungan tempat tersebut. Dalam konteks perkotaan, identitas tempat menjadi kunci untuk memahami hubungan antar kelompok.

Salah satu aspek sosial yang juga menghadirkan rasa cemas di kawasan tersebut adalah keamanan dan ketertiban. Peran arsitektur dalam mendukung keamanan dan ketertiban tersebut adalah dengan memberikan batasan terhadap *red district* dengan kegiatan lainnya. Menurut Zheng, Mo. (2017), pada studi kasus Geylang, Desain ruang publik dan infrastruktur dapat digunakan untuk membatasi keberadaan distrik merah. Pengembangan ruang publik yang dinamis, taman, dan fasilitas komunitas dapat berkontribusi pada revitalisasi suatu area, membuatnya kurang kondusif untuk kegiatan ilegal. Dengan menciptakan lingkungan yang mendorong interaksi sosial positif dan keterlibatan masyarakat, daya tarik distrik merah dapat berkurang. Kemudian, pembatasan jenis bisnis dan layanan tertentu melalui desain dan perencanaan perkotaan juga dapat membatasi keberadaan distrik merah. Pembatasan ini ditargetkan pada bisnis dan kegiatan yang terkait dengan distrik merah, dengan tujuan menciptakan lingkungan yang lebih sehat dan positif bagi penduduk dan pengunjung. Pembatasan ini diterapkan untuk melindungi kesejahteraan komunitas dan mencegah dampak negatif distrik merah menyebar. Secara visual, strategi ini juga merujuk pada teori *streetscape* yang menggambarkan bagaimana kualitas visual berhubungan dengan persepsi masyarakat yang ada di dalamnya.

Pada aspek fungsionalitas, isu kepadatan wilayah, kemacetan, polusi mempengaruhi kenyamanan dan daya tarik kawasan Mangga Besar. Selain itu, kawasan ini kekurangan fasilitas umum seperti toilet, parkir mobil, ruang bermain anak dan tempat-tempat untuk beraktivitas sosial sehingga para pengunjung dan masyarakat setempat memiliki akses yang minim pada ruang-ruang publik yang

mampu menghadirkan rasa nyaman pada kawasan.

Beberapa strategi yang dapat mengatasi aspek fungsionalitas tersebut adalah mempertahankan keberagaman kuliner malam seperti street food dan angkringan. Menurut Privitera (Privitera, 2015), street food dapat membantu melestarikan identitas budaya dan menumbuhkan rasa kebersamaan di sekitarnya, sehingga dapat berkontribusi pada pengentasan kemiskinan dengan mempermudah implementasi kebijakan-kebijakan pada skala kota. Fleksibilitas ruang-ruang kota pada kawasan Mangga Besar juga menjadi bagian penting untuk meningkatkan keberfungsian kawasan dalam rentang waktu yang berbeda-beda melalui strategi infill.

Strategi infill mengacu pada proses pengembangan lahan kosong atau kurang dimanfaatkan di kawasan perkotaan yang ada. Hal ini dapat menjadi cara yang efektif untuk merevitalisasi masyarakat, meningkatkan mobilisasi, dan melindungi lingkungan. Pembangunan infill adalah strategi pertumbuhan cerdas yang dapat menciptakan masyarakat yang lebih bersemangat dan sukses di kawasan Mangga Besar secara ekonomi, sosial dan budaya (McConnel, 2010). Pengembangan infill dapat diterapkan pada berbagai jenis pengembangan, termasuk komersial, penggunaan campuran, pemberdayaan ruang publik, pengupayaan aspek keberlanjutan melalui penghijauan.

Strategi ini juga mendukung teori *time sharing* dan *space sharing* guna menciptakan ruang fisik yang inklusif dan dapat digunakan secara bersama serta memenuhi kebutuhan masyarakat dan pengunjung. Dengan adanya tatanan ruang fisik dan pembentukan ruang fisik yang menaungi kebutuhan tersebut juga mendorong terciptanya hubungan sosial antar manusia seperti yang dikemukakan oleh Zhang, Ye., Chan, Jeffrey (2020).

Pada aspek simbolik, citra negatif berupa area hiburan malam menjadi sumber kerisauan masyarakat dan

pengunjung Mangga Besar karena berkaitan erat dengan keamanan. Masyarakat Mangga Besar juga mengalami kecemasan atas mudarnya budaya lokal di kawasan tersebut. Melalui arsitektur, Mangga Besar mungkin masih memiliki peluang untuk mempertahankan identitas kawasan mereka melalui injeksi lingkungan binaan yang memiliki fungsi edukasi budaya, misalnya galeri, museum, pusat pengembangan komunitas dan keagamaan (Astakhova, 2020). Namun demikian, perancangan fungsi simbolik ini perlu melibatkan masyarakat lokal dengan strategi *place making*.

Strategi desain *placemaking* adalah proses partisipatif untuk membentuk ruang publik yang memanfaatkan gagasan dan aset dari masyarakat yang menggunakannya. Tujuannya adalah menciptakan ruang publik yang lebih dari sekadar utilitarian, tetapi juga tempat yang menginspirasi dan mempromosikan interaksi sosial serta pertukaran budaya. Prinsip desain *placemaking* meliputi meningkatkan kekuatan yang ada di suatu area melalui desain, menambah minat visual untuk menarik aktivitas, menyoroti karakter komunitas, mempromosikan gaya hidup sehat, dan mendukung vitalitas ekonomi di sekitar area tersebut (Project for Public Place, 2007)

Strategi *place making* memiliki beberapa potensi misalnya membantu menciptakan ruangan publik yang lebih menarik dan berkelanjutan, dengan memperhatikan kebutuhan dan aspirasi masyarakat yang menggunakannya, membantu mengembangkan keterlibatan sosial dan budaya, serta meningkatkan interaksi antara masyarakat (Project for Public Place, 2007), meningkatkan karakter komunitas dan mendukung ekonomi vitalitas daerah sekitar (Project for Public Spaces, 2007).

E. KESIMPULAN

Teori pengalaman ruang, persepsi, dan citra kota merupakan salah satu pendekatan yang handal untuk mengidentifikasi Mangga Besar secara faktual. Melalui analisis terhadap persepsi masyarakat dan pengunjung yang cenderung bertolak belakang ternyata dapat saling melengkapi dan memberikan informasi yang saling menguatkan terutama hubungannya dengan kawasan hiburan malam.

Kesenjangan persepsi antara penduduk dan pengunjung Mangga Besar menciptakan tantangan baru karena memiliki sumber kecemasan yang berbeda. Bagi penduduk lokal, aspek sosial dan simbolik perlu mendapatkan perhatian khusus, sedangkan bagi pengunjung, aspek fungsional di kawasan Mangga Besar dianggap lebih penting. Oleh karena itu, diperlukan harmonisasi antara aspek fungsional dan sosial, tanpa melupakan aspek simbolik kawasan. Perbaikan pada aspek tersebut menjadi langkah awal dalam menciptakan citra positif dan menetralkan citra negatif. Sementara itu, sebagai arsitek, persepsi ini tentunya dapat menggambarkan prioritas yang dibutuhkan oleh masyarakat dan pengunjung Mangga Besar dalam merancang lingkungan binaan yang handal dan kontekstual.

Harapan dan saran dari masyarakat setempat dan pengunjung menggambarkan adanya kebutuhan strategi *place making* untuk masa depan, termasuk kebutuhan akan ruang interaktif, bebas, dan aman. Harapan ini mencerminkan dorongan untuk ruang yang lebih efektif dan inklusif, memimpin perubahan dalam kualitas ruang kota, dan menciptakan lingkungan yang dapat mereka gunakan untuk kehidupan sehari-hari, bukannya insidental dan sekedar ikonik. Meskipun demikian tantangan memperbaiki citra kawasan Mangga Besar perlu untuk melibatkan berbagai pihak antara lain pemerintah setempat, sosiolog, ahli sejarah dan para pemangku kepentingan lain agar keseimbangan antara aspek sosial, fungsional dan simbolik dapat kontekstual.

F. UCAPAN TERIMA KASIH

Semua dapat diselesaikan berkat bimbingan dan dorongan dari beberapa pihak yang pada akhirnya dapat diselesaikan dengan lancar. Pada kesempatan ini, peneliti menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Adli Nadia S.T., M.T. selaku dosen pembimbing 1 Tugas Akhir dan penulis.
2. Lela Alifah Rahmi S.T., M.T. selaku dosen pembimbing 2 Tugas Akhir dan penulis.
3. Bapak Doni Fireza S.T., M.T. selaku dosen mata kuliah Pra Tugas Akhir. Rekan-rekan dan responden satu perjuangan dan penyedia sumber data yang membantu dalam proses penelitian ini.

G. DAFTAR PUSTAKA

@Jakarta.keras. Instagram. Diakses pada tanggal 7 November 2023 ada jam 14:00.

Aditya, Nicholas (2020). Asal-usul Mangga Besar Jadi Pusat Kuliner Malam di Jakarta. <https://www.kompas.com/food/read/2020/07/02/212100775/asal-usul-mangga-besar-jadi-pusat-kuliner-malam-di-jakarta> . Diakses pada tanggal 7 November 2023 pada jam 15:00.

Astakhova, E. (2020). *Architectural symbolism in tradition and modernity*. IOP Conf. Series: Materials Science and Engineering 913 (2020) 032024. IOP Publishing doi:10.1088/1757-899X/913/3/032024

Bernardo, Fatima & Oliviera, Jose Palma. (2013). Place Identity, Place Attachment and The Scale of Place: The Impact of Place Salience. Centre of Urban Studies, Technical Institute of Lisbon (IST) and Psychology Department,

University of Évora, Portugal and 2 Faculty of Psychology, Lisbon University, Portugal.

Casey, Edward S.(2001). J.E. Malpas's Place and Experience: A Philosophical Topography. 1999). *Converging and diverging in/on place*, Philosophy & Geography, 4:2, 225-230, Cambridge University Press, DOI: 10.1080/10903770123141

Carr, Stephen, et al.(1992). *Public Space*. Cambridge University Press. Cambridge series in environment and behavior, ISBN 0-521-35148-0

Couto, Alizamar Nahbahry. (2016). Psikologi Persepsi & Desain Informasi; Sebuah Kajian Psikologi Persepsi dan Prinsip Kognitif untuk Kependidikan dan Desain Komunikasi Visual, Media Akademi, Yogyakarta.

Darmawan, Edy. (2005). Ruang Publik dan Kualitas Ruang Kota. Proceeding Seminar Nasional PESAT 2005, ISSN: 18582559

Dean, P., & Trummer, P. (2000). *Time-sharing Urbanism. Network Urbanism*, OASE, (53), 57–73. Retrieved from <https://oasejournal.nl/en/Issues/53/Time-SharingUrbanism>

Ewing, R., & Handy, S. (2009). *Measuring the Unmeasurable: Urban Design Qualities Related to Walkability*. Journal of Urban Design, 14(1), 65–84. doi:10.1080/13574800802451157

Fadila, Dewi dan Sari Lestari Zainal Ridho. (2013). *Pengertian Persepsi*. Palembang. Citrabooks Indonesia.

Johnson, Walten. (2014). Definition of Perceived Value, <http://smallbusiness.chron.com/definition-perceived-value-23017>. Html.

Khosasih, D. Vincent A. (2018). TERRITORY INVASION: REBRANDING THE URBAN JOURNEY OF MANGGA

- BESAR. In Arch International Conference 2018: Proceedings The Stories of Interior Multiple Perspectives of Interiority.
- Kotler & Amstrong. (2009). Prinsip-prinsip pemasaran, Jilid 1, Jakarta : Erlangga.
- Li, W., Qu, W., Li, X., & Zhang, J. (2020). *Subjective Measures of Streetscape Perceptions Using Street View Imagery and Machine Learning: A Case Study in Shanghai*. ISPRS International Journal of Geo-Information, 9(6), 366. doi:10.3390/ijgi9060366
- McConnel. (2010). Infill Development: Perspectives and Evidence from Economics and Planning. RFF DP 10 13, Washington, DC.
- Mitchell, Don. (2003). The Right to the City Social Justice and the Fight for Public Space. The Guilford Press New York London
- Mulyana, Deddy 1958-; Muchlis. (2001). Ilmu komunikasi : suatu pengantar / Deddy Mulyana. editor, Muchlis. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasar, Jack L.(1990) The Evaluative Image of the City. Journal of the American Planning Association, 56:1, 41-53, DOI: 10.1080/01944369008975742
- Petrina, Stephen. (2017). Methods of Analysis Perceptual Analysis. The University of British Columbia.
- Sugihartono, dkk. (2007). Psikologi Pendidikan, Yogyakarta: UNY Press.
- Sumarandak, Marco E. N., Tungka, Aristotulus E., & Egam, Pingkan Peggy. (2021). Persepsi Masyarakat Terhadap Kawasan Monumen di Manado, Jurnal Spasial Vol. 8. No. 2, 2021 ISSN 2442-3262.
- The Indonesian Child Welfare Foundation (YKAI). (2004). Child trafficking for prostitution in Jakarta and West Java: a rapid assessment. Jakarta, Indonesia: International Labour Organization.
- Toha, Miftah. (1999). Perilaku Organisasi Konsep Dasar dan Aplikasinya. Jakarta: Grafindo Persada.
- Tucker, C., Ostwald, M. J., Chalup, S. K., & Marshall, J. (n.d.). A Method for The Visual Analysis of The Streetscape. University of Newcastle.
- Wahyuddin,. Fahlteti, Widya Hana. (2022). Persepsi Masyarakat Terhadap Pembangunan Jaringan Gas Rumah Tangga di Desa Gas Alam Kecamatan Muara Badak Kabupaten Kutai Kartanegara, Jurnal Ekonomi Manajemen dan Bisnis 5(1) 1-10 <https://journal.stietenggarong.ac.id//index.php> DOI : 10.61509/luxICM5145, e-issn : 2655-724X
- Wenburg, J.R., Wilmot, & William, W. (1973). The personal communication process. New York: John Wiley & Sons.
- Project for Public Place.(2007).What Is Placemaking Project for Public Spaces. Retrieved from <https://www.pps.org/article/what-is-placemaking>
- Zhang, Ye., Chan, Jeffrey. (2020). *Space-Sharing Practices in the City*. Built Environment Vol. 46 No. 1.
- Zheng, Mo. (2017). The Effects of Redlining in Singapore's Red-Light District. International Journal of Strategic Property Management ISSN: 1648-715X / eISSN: 1648-9179 2018 Volume 22 Issue 4: 337-347 <https://doi.org/10.3846/ijspm.2018.536>

